

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Kejadian Serotinus Di Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar Tahun 2019

Noviyani Hartuti, Fitri Juliyanti, Nur Zakiah
Akademi Kebidanan Pelamonia Makassar

Abstrak

Berdasarkan Medical Record di Puskesmas Bara-Baraya Makassar didapat data ibu hamil dengan serotinus pada tahun 2017 berkisar 49 orang dari 1.224 ibu hamil. Pada tahun 2018 berkisar 84 orang dari 1.511 ibu hamil. Pada bulan Januari s.d April tahun 2019 berkisar 39 orang dari 328 ibu hamil di Puskesmas Bara-Baraya Makassar. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan kejadian serotinus di Puskesmas Bara-Baraya kota Makassar Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan melakukan pendekatan Cross Sectional Study dengan cara menggunakan data sekunder yaitu data yang di ambil dari Rekam Medik Puskesmas Bara-Baraya untuk mengetahui hubungan antara usia, pekerjaan, paritas dan pemeriksaan ANC terhadap kejadian serotinus di Puskesmas Bara-Baraya dengan jumlah populasi sebanyak 328 orang dan jumlah sampel sebanyak 328 orang dengan menggunakan teknik Total Sampling. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh untuk variabel usia ibu nilai $P = 0,001 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara usia dengan kejadian serotinus di Puskesmas Bara-Baraya kota Makassar Tahun 2019. Pekerjaan ibu nilai $P = 0,027 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian serotinus. variabel Paritas ibu nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian kehamilan serotinus. Untuk variabel pemeriksaan ANC nilai $p (0,001) < \alpha (0,05)$, artinya bahwa ada hubungan antara Pemeriksaan Antenatal dengan kejadian kehamilan Serotinus di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019. Kesimpulan yang di dapat dari faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian serotinus dengan variable yaitu usia, pekerjaan, paritas dan pemeriksaan ANC adalah bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian serotinus dan ada hubungan antara pekerjaan dengan serotinus di Puskesmas Bara-Baraya kota Makassar Tahun 2019.

Kata kunci : Serotinus, Paritas , ANC

Pendahuluan

Kehamilan adalah masa di mana terdapat janin di dalam rahim wanita, yang di dahului oleh terjadinya pembuahan yaitu bertemunya sel sperma laki-laki dan sel telur, setelah pembuahan tersebut terbentuklah kehidupan baru berupa janin dan tumbuh di dalam rahim wanita (Saifuddin, 2012).

Dalam masa kehamilan terkadang wanita mengalami kelainan-kelainan pada masa kehamilannya yang patut untuk diwaspadai pada wanita hamil, kelainan dalam lamanya kehamilan tersebut seperti: *prematur*, *postmatur*, *Intra Uterine Growth Retardation (IUGR)*, *Intra Uterine Fetal Death (IUFD)*, dan kehamilan ganda (Rukiyah, 2010).

Resiko kehamilan lewat waktu atau kehamilan *serotinus* bagi janin antara lain adalah gangguan pertumbuhan janin, gawat janin. Kehamilan lewat bulan juga dapat menyebabkan resiko pada ibu, antara lain *distosia* karena aksi uterus tidak terkoordinir, janin besar dan *moulding (moulage)* kepala

kurang, sehingga sering dijumpai *partus* lama, kesalahan letak, *inersia uteri*, *distosia* bahu dan perdarahan *post partum* (Rahmawati, 2011).

Menurut WHO kehamilan *serotinus* atau sering di sebut kehamilan *postterm* adalah keadaan yang menunjukkan kehamilan berlangsung sampai 42 minggu (294 hari) atau lebih dihitung dari hari pertama haid terakhir (Sri, 2017).

Penyebab pasti *partus serotinus* sampai saat ini masih belum di ketahui. Namun faktor yang mempengaruhi terjadinya *serotinus* adalah hormonal, dimana kadar *progesterone* tidak cepat turun walaupun kehamilan cukup bulan sehingga kepekaan uterus terhadap oksitosin berkurang. Faktor *predisposisi* terjadinya persalinan *serotinus* adalah paritas, umur, pendidikan, pekerjaan dan penyakit ibu (Wiknjastro, 2011).

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara.

Menurut data *World Health Organization* (WHO), angka kematian ibu di dunia pada tahun 2015 adalah 216 per 100.000 kelahiran hidup atau di perkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian dengan jumlah tertinggi berada di Negara berkembang yaitu sebesar 302.000 kematian. Angka kematian ibu di Negara berkembang 20 kali lebih tinggi dibandingkan angka kematian ibu di Negara maju yaitu 239 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan di Negara maju hanya 12 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (WHO, 2015).

Menurut laporan WHO yang telah dipublikasikan pada tahun 2014 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia mencapai angka 289.000 jiwa. Di mana terbagi atas beberapa Negara, antara lain Amerika Serikat mencapai 9300 jiwa, Afrika Utara 179.000 jiwa dan Asia Tenggara 16.000 jiwa. Untuk AKI di negara-negara Asia Tenggara diantaranya Indonesia pada tahun 2014 mencapai 214 per 100.000 kelahiran hidup dan tahun 2015 mencapai 207 per 100.000 kelahiran hidup, Filipina 170 per 100.000 kelahiran hidup, Vietnam 160 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 44 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 60 per 100.000 kelahiran hidup, dan Malaysia 39 per 100.000 kelahiran hidup. Memang jika dilihat dari nilai rata-rata AKI di Indonesia masih jauh lebih tinggi daripada negara Asia Tenggara lainnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya kelompok kehamilan berisiko (Kurniati, 2019).

Hasil *survey demografi* kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia mencapai 15 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 24 per 1.000 kelahiran ibu. Angka kematian ibu di Sulawesi Selatan tahun 2017 berdasarkan laporan dari kabupaten atau kota sebesar 116.34/100.000 kelahiran hidup. (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan prov.sulsel jumlah kematian maternal pada tahun 2009-2015 masih berfluktuasi yaitu tahun 2009 sebesar 78,84 per 1.000 Kelahiran hidup menurun pada tahun 2010 sebesar 77,13 per 1.000 kelahiran hidup, tahun 2011 meningkat menjadi 78,88 per 1.000 kelahiran hidup, tahun 2012 meningkat secara signifikan 31,38 per 1.000 kelahiran hidup yaitu 110,26 per 1.000 kelahiran hidup, tahun 2013 menurun 78,38 per 1.000 kelahiran hidup, pada tahun 2014 meningkat menjadi 93,20 per 1.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2015

meningkat menjadi 99,36 per 1.000 kelahiran hidup (Depkes, 2016).

Dilihat dari penyebab Angka Kematian Ibu (AKI) yaitu perdarahan, biasanya perdarahan pasca persalinan, *atonía uteri*, komplikasi *aborsi* tidak aman, *post terem*, *eklampsia* dan infeksi (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan *Medical Record* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar didapat data ibu hamil dengan *serotinus* pada tahun 2017 berkisar 49 orang dari 1.224 ibu hamil. Pada tahun 2018 berkisar 84 orang dari 1.511 ibu hamil. Pada bulan Januari s.d April tahun 2019 berkisar 39 orang dari 328 ibu hamil di Puskesmas Bara-Baraya Makassar.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik akan meneliti tentang “Hubungan usia, pekerjaan, paritas dan pemeriksaan ANC terhadap kejadian *serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar tahun 2019”.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* untuk mengetahui hubungan antara usia dan pekerjaan terhadap kejadian *serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Bara – Baraya Makassar.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil pada bulan Januari – April 2019 di Puskesmas Bara – Baraya Makassar sebanyak 328 orang

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil bulan Januari-April 2019 yaitu sejumlah 328 orang.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel, dilakukan secara total sampling dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Pengolahan dan Analisa Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Pengelohan data dilakukan menggunakan sistem komputerisasi

(*softwer statistic*). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data

univariat dan bivariate(*Uji Chisquare*) dengan nilai alfa sebesar 0,05 (CI 95%)

Hasil Penelitian

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia
di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Usia	n	%
<20 tahun	45	13,7
20-35 tahun	229	69,8
>35 tahun	54	16,5
Jumlah	328	100,0

Sumber : Data Sekunder

Tabel 1 menunjukkan dari 328 responden berdasarkan usia. Responden yang berusia < 20 tahun sebanyak 45 orang (13,7%),

responden yang berusia 20-35 sebanyak 229 orang (69,8%), dan responden yang berusia > 35 tahun sebanyak 54 orang (16,5%).

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan
di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Pendidikan	n	%
Tamat SD	12	3,7
Tamat SMP	47	14,3
Tamat SMA	170	51,8
Tamat S1/D3	99	30,2
Jumlah	328	100

Sumber : Data Sekunder

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan. Responden yang tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 12 orang (3,7%), responden yang tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 47 orang

(14,4%), responden yang tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 170 orang (51,8%), sedangkan responden yang tamat S1/D3 sebanyak 99 orang (30,2%).

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan
di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Pekerjaan	n	%
Guru	7	2,1
IRT	252	76,8
Karyawan	28	8,5
Mahasiswa	3	0,9
Pegawai BUMN	1	0,3
Perawat	3	0,9
PNS	7	2,1
Wiraswasta	27	8,2
Jumlah	328	100,0

Sumber : Data Sekunder.

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan. Responden yang bekerja sebagai guru sebanyak 7 orang (2,1%), responden yang sebagai Ibu Rumah

Tangga (IRT) sebanyak 252 orang (76,8%), responden yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 28 orang (8,5%), responden yang sebagai mahasiswa sebanyak 3 orang

(0,9), responden yang bekerja sebagai Pegawai BUMN sebanyak 1 orang (0,1%), responden yang bekerja sebagai perawat sebanyak 3 Orang (0,9%), responden yang bekerja sebagai

Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 7 orang (2,1%), sedangkan responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 27 orang (8,2%)

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian kehamilan *Serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Serotinus	n	%
Mengalami	39	11,9
Tidak mengalami	289	88,1
Jumlah	328	100,0

Sumber : Data Sekunder.

Berdasarkan tabel 4 Menunjukkan bahwa dari 328 orang yang diteliti terdapat Responden yang terdiagnosa yang mengalami kejadian kehamilan *Serotinus* sebanyak 39

orang (11,9%) dan tidak terdiagnosa yang tidak mengalami kejadian kehamilan *Serotinus* sebanyak 289 orang (88,1%).

Tabel 5

Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Usia	n	%
Beresiko	99	30,2
Tidak beresiko	229	69,8
Jumlah	328	100,0

Sumber : Data Sekunder

Tabel 5 menunjukkan dari 328 responden berdasarkan usia. Responden yang beresiko atau usia <20 dan >35 tahun sebanyak 99

orang (30,2%) dan responden yang tidak beresiko atau usia 20-35 sebanyak 229 orang (69,8%).

Tabel 6

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Pekerjaan	n	%
Beresiko	252	76,8
Tidak beresiko	76	23,2
Jumlah	328	100,0

Sumber : Data Sekunder.

Tabel 6 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan. Responden responden yang beresiko sebanyak 252 orang

(76,8%) dan yang tidak beresiko sebanyak 76 orang (23,2%).

Tabel 7

Distribusi Responden Berdasarkan Paritas di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Paritas	n	%
Resiko Rendah	252	23,2
Resiko Tinggi	76	76,8
Jumlah	328	100

Sumber : Data Sekunder.

Tabel 7 menunjukkan dari 328 responden berdasarkan Paritas. Responden yang memiliki resiko rendah atau melahirkan ≤ 3 kali

sebanyak 252 orang (23,2%) dan responden yang memiliki resiko tinggi atau melahirkan >3 kali sebanyak 76 orang (76,8%).

Tabel 8

Distribusi Responden Berdasarkan Pemeriksaan *Antenatal* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Pemeriksaan <i>Antenatal</i>	n	%
Resiko Rendah	96	28,0
Resiko Tinggi	236	72,0
Jumlah	328	100

Sumber : Data Sekunder

Tabel 8 menunjukkan distribusi responden berdasarkan Pemeriksaan *Antenatal*. Responden yang terdiagnosa resiko rendah kunjungan ≥ 4 kali 92 orang (28,0%) dan

responden yang terdiagnosa resiko tinggi kunjungan <4 kali 236 orang (72,0%).

Tabel 9

Hubungan Usia terhadap Kejadian Kehamilan *Serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Serotinus	Usia						P
	Beresiko		Tidak beresiko		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Mengalami	21	6,4	18	5,5	39	11,9	0,001
Tidak mengalami	78	23,8	211	64,3	289	88,1	
Jumlah	99	30,2	229	69,8	328	100	

Sumber : Data sekunder

Tabel 9 menunjukkan hasil analisis hubungan antara usia dengan kejadian kehamilan *Serotinus*. Ibu yang beresiko mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 21 orang (6,4%) dan Ibu yang beresiko yang tidak mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 78 (23,8%). Sedangkan ibu yang tidak beresiko mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 18 (5,5%) dan ibu yang tidak beresiko yang tidak

mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 211 orang (64,3%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p (0,001) $< \alpha$ (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian kehamilan *serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Tabel 10

Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Kehamilan *Serotinus* Di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Serotinus	Pekerjaan				Jumlah		P
	Beresiko		Tidak beresiko				
	n	%	n	%	n	%	
Mengalami	35	10.67	4	1,2	39	11.89	0.027
Tidak mengalami	217	66,15	72	21,95	289	88.11	
Jumlah	252	76.83	76	23,17	328	100	

Sumber : Data Sekunder

Tabel 10 menunjukkan hasil analisis hubungan antara Pekerjaan ibu dengan kejadian kehamilan *Serotinus*. Responden yang bekerja terdiagnosis mengalami kejadian kehamilan *Serotinus* sebanyak 35 orang (10,67%) dan yang beresiko yang tidak mengalami kejadian kehamilan *Serotinus* 217 orang (66,15%). Sedangkan Responden yang tidak beresiko terdiagnosis mengalami kejadian kehamilan *Serotinus* sebanyak 4

orang (1,2%) dan responden yang tidak beresiko tidak mengalami kejadian kehamilan *Serotinus* sebanyak 72 orang (21,95%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p(0,027) > \alpha(0,05)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara Pekerjaan ibu dengan kejadian kehamilan *Serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Tabel 11

Hubungan Paritas terhadap Kejadian Kehamilan *Serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Serotinus	Paritas						P
	Resiko Rendah		Resiko Tinggi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak mengalami	238	72,6	51	15,5	289	88,1	0,000
Mengalami	14	4,3	25	7,6	39	11,9	
Jumlah	252	100	76	100	328	100	

Sumber : Data Sekunder

Tabel 11 menunjukkan hasil analisis hubungan antara paritas dengan kejadian kehamilan *Serotinus*. Ibu dengan resiko rendah yang tidak mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 238 (72,6%) dan ibu yang mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 14 orang (4,3%). Sedangkan ibu dengan resiko tinggi yang tidak mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 51

orang (15,5%) dan yang mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 25 (7,6%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian kehamilan *serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar.

Tabel 12

Hubungan Pemeriksaan *Antenatal* Terhadap Kejadian *Serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Serotinus	Pemeriksaan <i>Antenatal</i>				Jumlah		P
	Resiko Rendah		Resiko Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak mengalami	89	27,1	200	61,0	289	88.11	0.001
Mengalami	3	0,9	36	11,0	39	11.89	
Jumlah	92	28,9	236	72,0	328	100	

Sumber : Data Sekunder

Tabel 12 menunjukkan hasil analisis hubungan antara Pemeriksaan *Antenatal* dengan kejadian kehamilan *Serotinus*. Responden yang resiko rendah kunjungan ≥ 4 kali yang tidak mengalami kejadian kehamilan

Serotinus sebanyak 89 orang (27,1%) dan yang terdiagnosis mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 3 orang (0,9%). Sedangkan responden yang resiko tinggi kunjungan < 4 kali tidak mengalami kejadian kehamilan

Serotinus sebanyak 200 orang (61,0%) dan yang terdiagnosis mengalami kehamilan *Serotinus* sebanyak 36 orang (11,0%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p(0,001) < \alpha(0,05)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara Pemeriksaan *Antenatal* dengan kejadian kehamilan *Serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019

Pembahasan

Hubungan Usia terhadap kejadian kehamilan *Serotinus*

Pada wanita memiliki masa reproduksi sehat dan aman untuk persiapan kehamilan dan persalinan adalah berkisar usia 20-35 tahun karena pada usia tersebut fungsi organ reproduksinya dapat berpengaruh terhadap kesiapan kehamilan dan persalinan. Dibawah atau lebih dari umur tersebut akan beresiko mengalami gangguan dalam masa kehamilan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Pada penelitian ini di dapatkan hasil dimana dari 328 responden yang mengalami kejadian kehamilan *serotinus*, didapatkan Ibu dengan beresiko yang berkisar usia (<20 dan >35 tahun) mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 21 orang (6,4%) dan ibu yang beresiko tidak mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 78 (23,8%). Jumlah ibu hamil yang usia <20 dan >35 tahun mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 21 orang. Dan ibu yang usia <20 tahun mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 8 orang sedangkan usia >35 tahun yang mengalami kehamilan *serotinus* sebanyak 13 orang. Sedangkan ibu yang tidak beresiko usia (20-35 tahun) yang mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 18 (5,5%) hal dikarenakan sebagian ibu tidak mendapatkan informasi dan mengerti tentang usia reproduksi sehat, serta faktor lain yang memengaruhi seperti pekerjaan, paritas dan pemeriksaan ANC, pendidikan, riwayat *serotinus* atau faktor lain yang belum diketahui sebelumnya dan ibu yang tidak beresiko yang tidak mengalami kejadian kehamilan *serotinus* sebanyak 211 orang (64,3%). Jumlah ibu hamil yang terdiagnosa mengalami kejadian kehamilan *serotinus* dengan usia <20 dan >35 tahun lebih besar dibandingkan dengan usia 20-35 tahun. Hal ini di sebabkan karena pada usia <20 tahun fungsi organ reproduksi wanita belum siap sehingga fungsi hormone tersebut belum

seimbang maka mengakibatkan hormone estrogen tidak mengalami peningkatan maka akan menghambat hormone oksitosin tidak meningkat sehingga kontraksi tidak berjalan dengan baik, kehamilan pun menjadi lewat waktu atau mengalami kehamilan *serotinus* yang dapat mengakibatkan komplikasi pada janin dan kemungkinan janin dapat mengalami kematian. Kehamilan juga tidak boleh >35 tahun sebab usia >35 tahun dimana wanita mengalami penurunan fungsi organ reproduksi yang menyebabkan hormone yang tidak adekuat menghambat terjadinya kontraksi sehingga mengalami persalinan *serotinus*. Hal ini diperkuat juga dengan hasil analisis *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara umur dengan kejadian kehamilan *serotinus*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yasinta, dkk pada tahun 2010 di RSUD A. Yani Kota Metro 2010, yang mana menunjukkan hasil bahwa dari 70 ibu bersalin dengan usia reproduksi tidak sehat ternyata sebesar 21,4% (15 ibu bersalin) dengan kehamilan *serotinus*, sedangkan pada usia reproduksi sehat yang bersalin dengan *serotinus* pada 10,3% (20 ibu bersalin) dari 195 ibu bersalin. Hasil analisis statistik dengan uji *chi square p value* = 0,031 ($p\text{ value} < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kehamilan *serotinus* pada ibu bersalin.

Hubungan Pekerjaan Ibu terhadap Kejadian Kehamilan *Serotinus*

Bekerja umumnya adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan dan mendapatkan upah atau imbalan. Pada seseorang yang bekerja, pengetahuannya akan lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan mempunyai banyak informasi dan pengalaman. Yang mana hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa dari 328 responden yang bekerja terdiagnosis mengalami kejadian kehamilan *Serotinus* sebanyak 35 orang (10,67%) yaitu IRT dan yang beresiko yang tidak mengalami kejadian kehamilan *Serotinus* 217 orang (66,15%). Sedangkan Responden yang tidak beresiko

terdiagnosis mengalami kejadian kehamilan Serotinus sebanyak 4 orang (1,2%) yaitu terdiri dari guru 1 orang (0,3%), karyawan 2 orang (0,6%), wiraswasta 1 orang (0,3%) dan responden yang tidak beresiko tidak mengalami kejadian kehamilan Serotinus sebanyak 72 orang (21,95%). Ibu yang tidak beresiko tetapi mengalami kejadian kehamilan serotinus hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja lebih sibuk sehingga waktu yang dimiliki sedikit untuk berkunjung ke puskesmas ataupun RS untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya dan faktor-faktor lain disebabkan karena faktor usia, paritas, pemeriksaan ANC, faktor penyakit dan faktor lain yang belum di ketahui. Jumlah ibu yang beresiko lebih banyak angka kejadian kehamilan serotinus pada ibu hamil yaitu 35 orang (10,67%) dibandingkan dengan yang tidak beresiko yaitu 4 orang (1,2%), di sebabkan karena dengan bekerja seseorang akan mempunyai pengetahuan, informasi dan pengalaman. Pengalaman berkaitan dengan pekerjaan dimana lingkungan pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam memperoleh informasi sehingga pengalamannya semakin bertambah dan pekerjaan penting dalam melakukan kualitas manusia, pekerjaan membatasi kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p(0,027) < \alpha(0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara Pekerjaan ibu dengan kejadian kehamilan Serotinus di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ridawati pada tahun 2013 di RSUD Patut Patuh Patju Kabupaten Lombok Barat, yang menunjukkan hasil sebagian ibu tidak bekerja dan tidak mengalami serotinus 274 orang (73%) dan tidak bekerja tetapi mengalami serotinus berjumlah 63 orang (17%). Kemudian ibu yang bekerja mengalami serotinus sebanyak 6 orang (0,16%) dan 31 orang (0,82%). Hasil analisis dengan menggunakan teknik chi square didapatkan hasil $p = 0,712$ artinya $p > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu hamil dengan kejadian serotinus.

Hubungan Paritas terhadap kejadian kehamilan Serotinus

Paritas merupakan faktor risiko yang penting dalam menentukan nasib ibu selama masa kehamilan maupun persalinan. Kehamilan dan persalinan pertama berisiko bagi ibu yang belum pernah mengalami kehamilan sebelumnya, selain itu jalan lahir baru akan dilalui janin. Sebaliknya bila terlalu sering melahirkan, rahim akan semakin lemah karena jaringan parut uterus akibat kehamilan yang berulang dapat mengakibatkan ibu mengalami komplikasi saat kehamilan maupun persalinan.

Pada penelitian ini di dapatkan hasil dimana dari 328 responden yang mengalami kejadian kehamilan serotinus, maka didapatkan ibu dengan paritas resiko rendah yaitu ibu melahirkan ≤ 3 kali yang tidak mengalami kehamilan serotinus sebanyak 238 orang (72,6%) dan yang mengalami kejadian kehamilan serotinus sebanyak 14 (4,3%). Dikarenakan ibu yang melahirkan ≤ 3 kali apalagi ibu yang baru pertama kali (*Primipara*) hamil merupakan hal yang sangat baru dirasakan sehingga kecemasan pada kehamilan sangat tidak tertangani ditambah lagi dengan pengetahuan ataupun pendidikan mengenai kehamilan yang masih kurang sedangkan multipara yaitu perempuan yang telah melahirkan seorang anak lebih dari satu kali merasa dirinya lebih mengetahui dan berpengalaman dalam kehamilan sehingga tidak termotivasi dalam memeriksakan kehamilannya ketenaga kesehatan. Sedangkan ibu dengan resiko tinggi yaitu ibu yang melahirkan > 3 kali yang tidak mengalami kehamilan serotinus sebanyak 51 (15,5%) dan ibu yang mengalami kehamilan serotinus sebanyak 25 orang (7,6%). Dikarenakan ibu yang melahirkan > 3 kali atau *grandemultipara* biasanya mengalami penyulit dalam kehamilan dan persalinan jumlah paritas lebih dari 3 merupakan faktor terjadinya anemia yang berhubungan dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat yaitu < 2 tahun yang disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu dan beresiko dalam kejadian perdarahan postpartum dikarenakan oleh otot uterus yang sering diregangkan sehingga dindingnya menipis dan kontraksinya menjadi lemah. Hal ini juga disebabkan karena seorang wanita yang telah mengalami kehamilan sebanyak lebih dari 3 kali atau lebih, memiliki risiko lebih besar mengalami peningkatan

risiko terkait dengan terjadinya kehamilan *post term* diperkirakan berhubungan dengan *insufisiensi uteroplasental*, yang nantinya akan menyebabkan *hipoksia* janin.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah yang mengalami kejadian kehamilan *serotinus* adalah ibu yang melahirkan >3 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang melahirkan ≤ 3 kali.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil analisis *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara paritas dengan kejadian kehamilan *serotinus*.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti & Fiska (2014) dalam (Rusdyati, 2017) Di RSUD Bangkinang yaitu paritas berisiko mengalami kehamilan *postterm* sebanyak 28,75% sedangkan paritas berisiko yang tidak mengalami kehamilan *postterm* sebanyak 71,25%, dan paritas tidak berisiko mengalami kehamilan *postterm* sebanyak 17,19%, sedangkan paritas tidak berisiko yang tidak mengalami kehamilan *postterm* sebanyak 82,80%.

Hubungan Pemeriksaan *Antenatal* terhadap kejadian *Serotinus*

Antenatal Care merupakan program terencana berupa observasi, edukasi, dan penanganan medik pada ibu hamil, dengan tujuan menjaga agar ibu sehat selama kehamilan, persalinan dan nifas serta mengusahakan bayi yang dilahirkan sehat, proses kehamilan dan persalinan yang aman dan memuaskan, memantau kemungkinan adanya risiko-risiko kehamilan dan merencanakan penatalaksanaan yang optimal terhadap kehamilan risiko tinggi juga menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu dan janin perinatal.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa dari 328 responden yang risiko rendah kunjungan ≥ 4 kali yang tidak mengalami kejadian kehamilan *Serotinus* sebanyak 89 orang (27,1%) dan yang terdiagnosis mengalami kehamilan *serotinus* sebanyak 3 orang (0,9%). Disebabkan karena banyak faktor salah satunya seperti masalah yang sering dijumpai pada pengelolaan kehamilan *postterm* juga adalah kesulitan dalam menentukan usia kehamilan dimana tidak selalu dapat ditentukan dengan tepat sehingga janin bisa saja belum atau sudah

postmatur sebagaimana yang diperkirakan. Perhitungan usia kehamilan dengan menggunakan Hari Pertama Haid Terakhir (HPHT) masih digunakan, sedangkan pada beberapa kasus ibu mengalami menstruasi yang tidak teratur, sehingga penggunaan USG pada awal kehamilan sangat diperlukan dan dianjurkan untuk menghitung usia kehamilan, umur kehamilan, keadaan janin, dan lain-lain.

Sedangkan responden yang risiko tinggi kunjungan <4 kali tidak mengalami kejadian kehamilan *Serotinus* sebanyak 200 orang (61,0%) dan yang terdiagnosis mengalami kehamilan *Serotinus* sebanyak 36 orang (11,0%). Disebabkan banyak faktor salah satunya kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemeriksaan *antenatal* ataupun ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor pendukung seperti dukungan suami, petugas kesehatan, sarana dan prasarana. Lebih banyak angka kejadian kehamilan *serotinus* risiko tinggi pada ibu yang <4 kali melakukan kunjungan dibandingkan dengan ibu yang ≥ 4 kali melakukan kunjungan *antenatal*. Sedangkan normal pelayanan *Antenatal Care* (ANC) yang berkualitas sesuai standar kebijakan pemerintah, yaitu sekurang-kurangnya 4 kali selama masa kehamilan, 1 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester kedua, dan 2 kali pada trimester ketiga.

Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p (0,001) > \alpha (0,05)$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara Pemeriksaan *Antenatal* dengan kejadian kehamilan *Serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2019.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang (Irwan, dkk 2017) dilakukan analisis hubungan antara kunjungan ANC dengan kehamilan *serotinus*. Dari 81 orang yang diteliti yang melakukan kunjungan ANC lengkap sebanyak 27 orang, yang menderita *serotinus* sebanyak 4 orang (14,8%), Sedangkan yang tidak melakukan kunjungan ANC sebanyak 54 orang yang mengalami *serotinus* sebanyak 26 orang (48,1%) dan yang tidak mengalami *serotinus* sebanyak 28 orang (51,9%). Dengan pengujian menggunakan teknik *chi-square* didapatkan $p=0,03 \leq$ dari $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian *serotinus*

pada Ibu hamil di RS TK.II Pelamonia Makassar

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Puskesmas Bara-Baraya untuk mengetahui hubungan usia dan pekerjaan ibu terhadap kejadian *serotinus*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s.d April 2018, maka setelah dilakukan penelitian diperoleh bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian *Serotinus*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *Serotinus*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian *Serotinus*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemeriksaan ANC dengan kejadian *Serotinus* di Puskesmas Bara-Baraya

Saran

Diharapkan bagi ibu untuk hamil di usia reproduktif yaitu usia 20-35 tahun serta melakukan pemeriksaan kehamilan sedini mungkin untuk mengetahui berbagai faktor risiko dalam kehamilan seperti kehamilan *serotinus* melalui pemeriksaan ANC rutin dan pemeriksaan USG. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang berbeda, serta mengembangkan tentang faktor lain yang berhubungan dengan kejadian kehamilan *serotinus*.

Daftar Pustaka

- A, Kurniati. Nadyah. Darmawansyah. 2019. *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Nifas Menggunakan Jasa Dukun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar* 2017. Jurnal Midwifery.
- Apriyanti, Fitri. Fiska Yunita. 2014. *Hubungan Paritas Dengan Kejadian Kehamilan Post Date RSUD Bangkinang Tahun 2012*. ISSN 20880057
- Depkes, 2016. Profil Kesehatan Prov. Sul-Sel tahun 2016.(Online).(<http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL-KES-PROVINSI-2015/27-sulsel-2015.pdf>). Diakses tanggal 2 Juni 2019).
- Dutton, Lauren. Jessica E. Densmore Meredith B. 2010. *Rujukan Cepat Kebidanan*. Jakarta: EGC.Walyani, E. 2015. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kemenkes, Ri. 2014. Situasi Kesehatan Ibu. Jakarta Selatan: Pusat Data Dan Informasi. (online), (<https://www.google.com/search?q=situasi%20kesehatan%20ibu&ie=utf8&oe=utf8&aq=t&rls=org.mozilla:enUS:official&client=firefox-a&source=hp&channel=np>) Di Akses Tanggal 2 Juni 2019).
- Kemenkes, RI. 2018. Profil Kesehatan RI Tahun 2017. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes. (online), (www.depkes.go.id/.../profil-kesehatan.../Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf) Diakses Tanggal 2 Juni 2019).
- Rahmawati, Nur Erni. (2011). *Ilmu Praktis Kebidanan*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Ridawati. Sulaiman., Gusti.Ayu. Sri. Puja. Warnis. Wijayanti. 2013. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan Kejadian Partus *Serotinus* Di RSUD Patut Patuh Patju. Media Bina Ilham.
- Rukiyah, Yeyeh Ai. Yulianti, Lia. 2010. *Asuhan Kebidanan IV (Patologi)*. Jakarta-Timur: CV. Trans Info Media.
- Saifuddin. 2012. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Edisi I Cetakan Kelima. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Sri, Rina. Widayati. Rusmiyawati. 2017. Gambaran Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Kehamilan *Serotinus* Di RSUD Surakarta. *IJMS-Indonesia Journal On Medical Science*.
- Wiknjosastro, H. 2011. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Yasinta, Bela Nova. Yuliawati. Weliyati. 2011. Hubungan Usia dan Paritas Pada Ibu Bersalin Dengan Kehamilan *Serotinus* Di RSUD A.Yani Kota Metro 2010. Jurnal Kesehatan "Metro Sai Wawai"